

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Implementasi

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindak lanjut dari berbagai konsep atau sebuah rencana yang telah tersusun rapi, dengan baik dan terperinci. Ketika sebuah implementasi dilaksanakan, maka pelaksanaannya akan dilaksanakan setelah direncanakan dengan matang dan sempurna, agar berjalan dengan baik. Menurut Nurdin Usman, implementasi bersumber pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang telah terencana dan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.<sup>1</sup>

Guntur Setiawan berpendapat, bahwa implementasi adalah perluasan suatu aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif.<sup>2</sup> Menurut Purwanto dan Sulistyawati menjelaskan implementasi merupakan kegiatan dalam pengeluaran kebijakan dalam perencanaan suatu kegiatan pada suatu kelompok agar kebijakan tersebut berjalan dengan baik dalam penerapannya.<sup>3</sup> Menurut pandangan Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Parsons bahwa implementasi adalah “tindakan yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm 70.

<sup>2</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Blai Pustaka, 2004), hlm 39.

<sup>3</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 21.

(organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>4</sup>

Dari definisi dan uraian beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh berbagai belah pelaksana dengan berbagai fasilitas pendukung yang ditetapkan berdasarkan aturan yang telah diberikan, guna untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

## **B. Kajian Tentang Moderasi Beragama**

### 1. Istilah Moderasi

Istilah moderasi memiliki arti menengah yaitu tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri, dalam hal agama berarti bersikap dan bertindak dengan tidak mengikuti arus kanan maupun arus kiri. Mungkin juga terlalu sulit untuk dipahami oleh orang awam, karena membutuhkan penerjemah atau agen moderasi agama yang bersedia menempatkan diri sebagai panutan bagi masyarakat dalam semua aspek kehidupan dalam penerapan norma-norma agama.

Moderasi (dalam bahasa arab disebut dengan *wasāṭiyah*) secara etimologi berarti *at-tawāzun aw i'tidal* (keseimbangan atau proporsionalitas).<sup>5</sup> Dengan mengartikan “*wasāṭa*” sebagai moderat, bahwa moderatnya umat Islam itu karena moderatnya *manhaj* dan sistemnya. Ia tidak ekstrim, ia seimbang antara dunia dan akhirat, akhlaq dan syariah dan sebagainya. *Al-Wasāṭa* juga

---

<sup>4</sup> Haedar Akib, “Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana”, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 1, No. 1 (2010), hlm 2.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Wasathiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al Syuruq, 2012), hlm. 38

berarti keadilan dan keadilan itu berarti moderat atau kompromi antara dua pihak yang bersengketa, maka jadilah keadilan itu berakna perdamaian.<sup>6</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi *wasatīyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung atau pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; *spiritualisme* dan *materialisme*, *individuisme* dan *sosialisme*, paham yang *realistik* dan yang *idealis*, dan lainnya, sehingga bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proposional kepada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan, baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit.<sup>7</sup>

Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem dengan hanya melihat sesuatu hanya dari salah satu sudut pandangnya saja melainkan harus mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut.<sup>8</sup> Hal tersebut seringkali dilupakan padahal menjadi esensi dari ajaran Islam.

Semenjak lahirnya Islam sebagai agama, telah menunjukkan identitas aslinya dalam tataran praktikal di tengah-tegah masyarakat, bahkan dalam berbagai catatan bahwa moderasi mampu menjelma, terpadu dengan rapi dan

---

<sup>6</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 146

<sup>7</sup> Muhammad Ma'shum Zein, *Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Inovatif Mahasiswa Studi Agama Agama* (Pembekalan PPSK IAIN Kediri, 2022), hlm. 5

<sup>8</sup> Hani Hiqmatunnisa & Aahif Az Zafi, *Penerapan NilaiNilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning*, Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, Vol. 29, No. 1 ( April 2020), hlm.29

terstruktur. Paling tidak, empat aspek berikut ini terlihat dengan jelas bagaimana *Wasatiyah* terlihat jelas mampu menunjukkan eksistensinya:<sup>9</sup>

a. *Wasatiyah* dalam Pesepektif Aqidah

Dalam ajaran Islam, dikenal akan keyakinan terhadap benda-benda ghaib (abstrak). Beberapa bentuk penyeimbangan dalam konteks ini dapat diilustrasikan contoh-contoh berikut :<sup>10</sup>

1. Islam yang dipahami dan kita ketahui tidak serupa dengan cara keimanan golongan mistisisme yang sangat condong dalam kepercayaannya terhadap benda *ghaib*. Mereka lebih mempercayai keberadaan metafisik hingga batas pada luar jangkauan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara *syar'i* maupun *'aqli*. Sebagai konsekuensi kepercayaan yang melebihi batas seperti ini. Mereka lantas mengabaikan begitu saja unsur empiris fisik pada alam nyata.
2. Aqidah Islam dengan tegas menolak sistem kepercayaan *atheis* yang mengingkari keberadaan Tuhan. Islam juga mengingkari pluralisme Tuhan dan bahkan mendewakan benda, binatang-binatang, ataupun jenis makhluk lainnya.

b. *Wasatiyah* dalam persektif ibadah

Dalam Islam, ibadah diartikan sebagai amalan kudus dalam bentuk ritual agama. Amalan jenis ini sengaja diproyeksikan menjadi simbol bukti diri kehambaan seseorang insan dihadapan sang pencipta.

---

<sup>9</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 147

<sup>10</sup> *Ibid.*

Apa yang disebut ibadah sebenarnya tidak terbatas pada praktik vertikal yang berkaitan dengan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Bahkan lebih dari itu, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan horizontal sesama hamba-Nya, sejauh amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebijakan dengan pretensi (niat) yang manusiawi dan bijak.

Dengan sebab itu, Islam mensyariatkan beberapa jenis penerapan ibadah harian, berupa salat wajib lima kali dalam satu hari satu malam (*al-ṣalawāt al-mufūdah*) yang dalam QS. Al-‘Ankabut: 45 dikatakan untuk menangkal kejahatan; ibadah tahunan semisal puasa Ramadhan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan (QS. Al-baqarah :183); pembayaran zakat untuk membantu mewujudkan keadilan ekonomi ditengah kesenjangan sosial akibat terhambatnya pemerataan dalam sistem distribusi; serta berbagai upacara keagamaan lainnya yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah.

c. *Wasatīyah* dalam Perspektif Akhlaq

Diantara banyaknya ciptaan Allah, manusia diberikan tempat sebagai makhluk paling baik dan mulia. Bagaimana tidak, pada anatomi manusia saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi : fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Tetapi lebih dari itu, pada komponen kedua (ruhani) tersebut Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia : akal dan nafsu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 146

Kenyataan seperti itu tidak sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Malaikat misalnya, hanya dikaruniai akal tanpa nafsu. Binatang hanya diberikan nafsu tanpa akal. Dan tumbuh-tumbuhan serta jenis-jenis makhluk lain tidak mempunyai akal maupun nafsu.

Oleh sebab itu, Islam menganjurkan untuk berbuat bijak dan santun pada sesamanya, seperti halnya menyambung tali persaudaraan, berkunjung kepada orang yang sakit, memberikan santunan kepada yatim piatu atau fakir miskin, dan tolong-menolong seta saling berempati.

Sedangkan dalam sisi yang lain, Islam melarang berbuat tercela seperti; egois, mengadu domba, memiliki rasa iri hati, membicarakan keburukan orang lain, dan penyakit-penyakit hati yang lainnya.

d. *Wasatīyah* dalam perspektif *Tasyri'*

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasyri'* dan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi hukum dalam Islam adalah penentuan *halal* dan *haram* yang selalu mengacu pada alasan manfaat-*mudharat*, suci-*najis*, serta bersih-kotor.

Dengan kata lain, tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan *halal* dan *haram maṣlahah ummat* atau dalam bahasa kaedah *fihiyyahnya : jalbu al- maṣalih wa dar'u al-mafāsīd* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan ).<sup>12</sup>

Merujuk pada kata moderasi sebagai “*Moderate are those who live thier lives as any one else. Dress as others, pertying as others, eating and*

---

<sup>12</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 153

*drinking as others, marrying as others*. Dasar pemahaman atas istilah ini menggiring pada pemahaman bahwa untuk disebut *moderate*, seseorang harus melakukan apa saja semua orang lakukan.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2021 dengan judul “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” moderasi beragama atau *wasatīyah* diartikan kedalam sembilan nilai.<sup>14</sup> yaitu *At-Tawāsūt* (tengah-tengah), *I’tidal* (Tegak lurus dan bersikap proposional), *Tasāmuh* (Toleransi), *Asy-Syūrah* (Musyawarah), *Al-Iṣlah* (Perbaikan), *Al-Qudwah* (Kepeloporan), *Al-Muwāṭānah* (Cinta tanah air), *Al-Lā ‘unf* (Anti kekerasan), *I’tirāf al- ‘urf* (Ramah budaya), yang mana sembilan nilai tersebut akan dijadikan landasan dan juga akan dibahas dibagian tiga dan pembahasan.

## 2. Moderasi Karakter Asli Agama Islam

Moderasi merupakan jati diri Islam yang telah melekat sejak dulu. Oleh sebab itu, menyeret Islam pada ekstrimisme, radikalisme, dan liberalisme, sejatinya adalah membajak jati diri Islam yang orsinal, baik secara historis, sosiologis, dan dotrinal.<sup>15</sup>

Secara historis, agama Islam tidak lahir dengan sistem “ berat sebelah, yang terlalu miring ke kanan atau ke kiri”. Secara sosiologis Islam lahir di lingkungan masyarakat yang telah memiliki relasi panjang dengan banyak

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 154.

<sup>14</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm.21.

<sup>15</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 68.

dengan banyak masyarakat Barat dan di Timur, melalui kegiatan perdagangan antar musim.

Secara Doktrinal, agama Islam merupakan risalah rahmat bagi alam semesta dan membawa misi keseimbangan (*hasanah fi al-dunya wa al-āqirah*). Jadi dalam berbagai sisi, agama Islam mendukung untuk menciptakan iklim moderasi karena modal yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Agama Islam bukan hanya menerima moderasi, melainkan menganjurkan untuk mengadopsinya dan menjadikan sebagai jalan hidup. Moderasi beragama, berNegara, dan berbangsa merupakan identitas paten umat Islam, karena cap tersebut disebut langsung oleh Al-Qur'an, sehingga tidak sepatasnya dirusak dengan identitas lain. Moderasi merupakan rukun terciptanya *communal harmony*, masyarakat yang membangun cinta dengan sesamanya.

### 3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama memiliki dasar hukum atau dalil yang kuat dan pada peradaban Islam masa lalu, moderasi sudah dipraktikan oleh orang-orang sah. Moderasi merupakan ciri khas dan karakter dalam keberagamaan sejarah bangsa ini. Maka dari itu terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang patut dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat muslim baik dalam ranah kehidupan sehari-hari maupun pendidikan, sembilan nilai-nilai moderasi ini menurut buku yang diterbitkan oleh Kementrian Agama pada tahun 2021 dengan judul

---

<sup>16</sup> Sabun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta : LkiS, 2019), hlm. 68.

“Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” antaranya:<sup>17</sup>

1. *At-Tawāsūt* (Tengah-tengah)

*At-Tawāsūt* merupakan ajaran Islam yang dapat ditingkatkan melalui cara pikir dan penerapan dengan benar dan mengambil jalan tengah, tidak bersikap berlebihan dalam suatu hal. Nilai *tawāsūt* mempunyai peran penting karena memiliki posisi dapat menghayati peran delapan nilai modrasi beragama yang lainnya. Nilai *tawāsūt* akan memberikan dampak yang baik dalam cara berfikir maupun dalam penerapannya. Dengan *tawāsūt* akan menghasilkan kepribadian dan perilaku memilih jalan tengah dalam berbagai hal, tidak radikal kekanan maupun radikal kekiri.

Oleh sebab itu *tawāsūt* dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang menghargai, mengapresiasi tindakan kepribadian atau perilaku yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat, berbuat baik dan selalu memiliki sifat menumbuhkan serta menjauhi segala bentuk tindakan yang berdekatan dengan sifat ekstrem maupun radikal.

*Tawāsūt* memiliki sumber rujukan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143<sup>18</sup>, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan umat Islam sebagai umat pertengahan, artinya umat Islam dianjurkan untuk bersikap adil, berbuat baik, berbudi pekerti yang lembut, berakhlak baik, memperbanyak amal.

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), 34-70.

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 143.

Terdapat sembilan indikator nilai moderasi beragama dari nilai *Tawāsūt* yaitu : mementingkan bersikap tengah-tengah dalam berbagai hal, tidak bersikap radikal kekanan maupun kekiri, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, menyeimbangkan urusan kehidupan dan ibadah atau menyeimbangkan ibadah dengan urusan soaial, serta menyeimbangkan antara akidah dan pendapat.

## 2. *I'tidal* (Tegak lurus dan bersikap proposional)

Istilah *I'tidal* dalam sembilan nilai moderasi beragama memiliki makna adil. *I'tidal* merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama yang memiliki tujuan untuk menjalankan sikap proposional dan adil serta penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. AL-Maidah (5): 8.<sup>19</sup> Dalam surat tersebut Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bersikap adil, dan Allah melarang memiliki sikap benci terhadap suatu kaum, seta perbuatan adil merupakan bentuk ketakwaan kepadaNya.

Perilaku *I'tidal* berpegang teguh dengan kebenaran dan berlandaskan pada keadilan guna menciptakan masyarakat yang tidak lemah. *I'tidal* dijadikan nilai kedua dalam moderasi beragama ini dengan memiliki karakter antara lain: mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, seimbang (tidak berat sebelah) dan bersikap sewajarnya dalam menilai sesuatu, serta memiliki sikap konstan.

## 3. *Tasāmuh* (Toleransi)

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5): 8.

*Tasāmuh* atau toleransi memiliki makna suatu sikap memahami akan adanya disimilaritas dan sikap saling menghormati, walaupun dalam hal agama, suku, ras, budaya, golongan, maupun dalam sudut pandang kehidupan lainnya, atau dapat diartikan suatu sikap untuk mengargai orang lain dalam menjalankan keyakinannya, mengekspresikan keyakinannya, dan mengutarakan suaranya, meskipun dalam hal itu memiliki perbedaan dengan apa yang ia yakini.<sup>20</sup>

Oleh sebab itu toleransi menunjuk pada sikap terbuka, menerima apa adanya, ikhlas, dan lemah lembut dalam menerima perbedaan. Adapun dasar hukum toleransi dalam Q.S. Al-An'am (6): 108.<sup>21</sup> Dalam surat tersebut Allah melarang umatnya mencela apa yang orang lain sembah, karena apabila kita mencela agama orang lain maka orang lain juga akan mencela agama kita, dan Allah menganggap baik pekerjaan mereka.

Sikap toleransi dapat diperlihatkan dengan memiliki sikap saling terbuka dan menerima perbedaan pendapat, dengan demikian sikap toleransi ini mempunyai ciri-ciri : menerima adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual ataupun ibadah serta hari besar agama lain.

#### 4. *Asy-Syūra* (Musyawarah)

---

<sup>20</sup> Ali Muhtarom, et all, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm.50.

<sup>21</sup> Al-Qur'an Surat Al-An'am (6): 108.

Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menangani berbagai macam permasalahan dengan upaya duduk bersama, menampung pendapat yang berbeda-beda guna mendapat kesepakatan untuk kebaikan bersama.<sup>22</sup> Musyawarah mempunyai kegunaan yang banyak, bukan hanya untuk menampung para pengikutnya untuk berkecimpung dalam musyawarah atau mencari titik penyelesaian atas berbagai permasalahan yang terjadi, musyawarah juga memiliki nilai kebenaran yang berlandaskan perjanjian secara bersama.

Dasar hukum musyawarah terdapat dalam Q.S. Asy-Syūra (42): 38.<sup>23</sup> Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengutus umatnya untuk melakuakn seruan ibadah salat, memusyawarahkan persoalan yang terjadi, dan seruan untuk menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan kepada mereka.

Dengan begitu musyawarah memiliki ciri-ciri : mengulas dan mencari titik penyelesaian permasalahan secara bersama, memiliki kemauan untuk menerima buah pikir orang lain, tidak semena-mena atas buah pikir sendiri, serta menghargai dan melaksanakan keputusan yang telah diputuskan secara bersama.

##### 5. *Al-Iṣlah* (Perbaikan)

*Al-Iṣlah* diperlukan guna mendapatkan kebaikan secara bersama dengan memiliki prinsip pada sebuah kaidah *almuḥāfazah ‘alā al-qadīmi al-*

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 46.

<sup>23</sup> Al-Qur'an Surat Asy-Syura (42): 38

*ṣālih wa al-akhzu bi al-jadid al-aṣlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara bahasa *Al-Iṣlah* memiliki makna sebagai sesuatu perbuatan yang baik dan terpuji yang dengan berkaitan dengan tingkah laku manusia, sedangkan secara terminologi *Al-Iṣlah* dapat diartikan meluruskan suatu hal yang melenceng dengan cara mengembalikan fungsi yang sebenarnya.<sup>24</sup>

Terdapat dasar hukum *Al-Iṣlah* dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 244.<sup>25</sup> Dalam ayat ini Allah melarang umatnya untuk melakukan sumpah menggunakan (nama) Allah sebagai jalan penghalang untuk berbuat kebaikan, dan Allah menyerukan untuk bertaqwa, menciptakan kedamaian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Serta Maha Mendengar.

Jadi *Al-Iṣlah* memiliki ciri-ciri antara lain : setuju menerima perubahan untuk menuju yang lebih baik, mementingkan kepentingan bersama, dan memiliki kemauan untuk melerai persoalan demi kebaikan bersama.

## 6. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

*Al-Qudwah* memiliki maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Pilar ini secara tersirat diambil dari Al-Qur'an dari istilah yang sama dengan *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah swt dalam

---

<sup>24</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 50.

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2): 244.

Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.<sup>26</sup> Dalam penjelasan ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah Saw.

*Qudwah* dijadikan sebagai prinsip dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, apabila disambungkan dengan situasi kehidupan sosial dalam masyarakat, maka akan memberikan pengertian apabila seseorang atau suatu kaum Islam dapat dikatakan moderat apabila bisa menjadi pemrakarsa untuk umat lain dalam melaksanakan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.<sup>27</sup> Oleh sebab itu *qudwah* dalam sembilan nilai-nilai moderasi beragama ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : mampu menjadi suri tauladan yang baik, mengawali kebaikan melalui diri sendiri dan mampu menjadi pemimpin dalam hal kebaikan seperti membuang sampah pada tempatnya guna kenyamanan dan kebersihan bersama.

#### 7. *Al-Muwāṭānah* (Cinta tanah air)

Dalam konteks *Al-Muwāṭānah*, Islam dan Negara mempunyai keterhubungan dengan moderasi beragama, melawan pemahaman yang berasumsi bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berhubungan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahawa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak akan tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

<sup>27</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 54.

<sup>28</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm. 58.

Adanya cinta tanah air merupakan sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang memiliki dampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Dalam ranah bangsa Indonesia, *Al-Muwāṭānah* merupakan pengakuan yang mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi bangsa, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstruksi Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa yang majemuk ini.

*Al-Muwāṭānah* adalah bagian penting untuk dijadikan acuan dalam bermoderasi agama, karena dalam pandangan moderasi beragama, mengimplementasikan ajaran agama merupakan sama seperti melaksanakan kewajiban sebagai warga Negara. Begitupun sebaliknya, menjalankan kewajiban sebagai warga Negara merupakan sebuah wujud implementasi ajaran agama.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu *Al-Muwāṭānah* dalam sembilan moderasi beragama mempunyai karakter antara lain; menghormati simbol-simbol Negara, memiliki rasa persaudaraan dengan sesama warga Negara, dan mengakui otoritas Negara lain.

#### 8. *Al-Lā'unf* (Anti kekerasan)

Maraknya kekerasan yang terjadi dan bahkan kemungkinan tidak akan pernah hilang, bahkan tidak hanya sedikit tindakan kekerasan seringkali

---

<sup>29</sup> Ali Muhtarom, et all, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 48.

menggunakan nama agama dengan berlandaskan pada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan pembenaran atas tindakannya.

Anti kekerasan merupakan penolakan atas ekstrimisme yang mendatangkan kepada tindakan sabotase dan kejahatan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap kehidupan sosial. Ekstrimisme dalam kedudukan moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu aliran tertutup yang memiliki tujuan untuk mendesak kehendak pribadi yang seringkali bertolak belakang dengan norma ataupun kesepakatan yang ada dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Adapun karakter yang terdapat dalam anti kekerasan pada moderasi beragama ini yaitu mementingkan perdamaian dalam mengatasi permasalahan, tidak bertindak kekerasan secara pribadi, memberikan perselisihan kepada pihak yang berwajib dan mengakui wilayah Negeranya sebagai satu kesatuan. prinsip anti kekerasan ini bukan mengartikan lemah/lembek akan tetapi tetap tegas dan memberikan kepercayaan kepada pihak yang berwajib untuk menangani pelanggaran hukum.

#### 9. *I'tirāf al-'urf* (Ramah budaya)

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam

---

<sup>30</sup> Ali Muhtarom, et all, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm.52.

memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang memiliki landasan berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>31</sup>

Islam mewajibkan agar melestarikan dan menjaga tradisi yang berlandaskan dengan pengajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kearifan lokal.<sup>32</sup> Adapun ciri-ciri ramah budaya dari sembilan nilai moderasi beragama yaitu; menghargai kebudayaan yang ada di sekitar dengan begitu seseorang yang mengimplementasikan moderasi beragama merupakan seseorang yang bisa meletakkan dirinya dimanapun dirinya berada.

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), hlm.64.

<sup>32</sup> Ali Muhtarom, et all, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm.54.